



Konstruksi Sosial Penundaan Tugas Akademik Mahasiswa di Era Digital

Hermansyah^{1*}, Rasuna Amirudin Dasing², Gazali Husin Rengiwur³

¹⁻²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

³Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

hermandikan91@gmail.com¹, rasunadasing@gmail.com², gazalirengiwur@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: hermandikan91@gmail.com

Abstract. *Digital transformation in higher education has reshaped learning patterns and students' academic practices, including how they manage and complete academic tasks. On the one hand, digital learning offers flexibility and easy access to learning resources; on the other hand, it has intensified tendencies toward academic task procrastination. This study aims to analyze students' academic task procrastination as a socially constructed reality within the context of digital learning. The research adopts a qualitative approach with a case study design conducted at IAIN Fattahul Muluk Papua. Data were collected through in-depth interviews with students and lecturers and analyzed using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory, encompassing the processes of externalization, objectivation, and internalization. The findings indicate that task procrastination is externalized through flexible learning schedules, digital media distractions, fatigue with instructional methods, and academic pressure. These practices are subsequently objectivated through students' collective experiences and social relations with lecturers, leading them to be perceived as normative behavior in digital learning. Furthermore, task procrastination is internalized as a habit and an adaptive, taken-for-granted strategy within students' learning rhythms. This study affirms that academic task procrastination cannot be reduced to an individual problem alone; rather, it emerges from the complex interaction between technological structures, pedagogical practices, and academic social dynamics. The findings are expected to contribute to the development of more reflective and contextual digital learning policies and strategies.*

Keywords: *Academic Procrastination; Digital Learning; Digital Transformation; Pedagogical Practices; Social Construction*

Abstrak. Transformasi digital dalam pendidikan tinggi telah mengubah pola pembelajaran dan praktik akademik mahasiswa, termasuk cara mereka mengelola dan menyelesaikan tugas akademik. Di satu sisi, pembelajaran digital menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses sumber belajar, namun di sisi lain memunculkan kecenderungan penundaan tugas akademik yang semakin menguat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penundaan tugas akademik mahasiswa sebagai realitas sosial yang dikonstruksi dalam konteks pembelajaran digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di IAIN Fattahul Muluk Papua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, serta dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang meliputi proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan tugas dieksternalisasikan melalui fleksibilitas waktu belajar, distraksi media digital, kejenuhan metode pembelajaran, serta tekanan akademik. Praktik tersebut kemudian terobjektifikasi melalui pengalaman kolektif mahasiswa dan relasi sosial dengan dosen, sehingga dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dalam pembelajaran digital. Selanjutnya, penundaan tugas diinternalisasi sebagai kebiasaan dan strategi adaptif yang taken for granted dalam ritme belajar mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa penundaan tugas akademik tidak dapat direduksi sebagai masalah individual semata, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur teknologi, praktik pedagogis, dan dinamika sosial akademik. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran digital yang lebih reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial; Pembelajaran Digital; Penundaan Tugas Akademik; Praktik Pedagogis; Transformasi Digital

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya melalui pemanfaatan platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran, serta akses luas terhadap sumber akademik digital (Sulistyowati et al., 2024). Secara normatif, digitalisasi pembelajaran dipandang mampu meningkatkan *fleksibilitas*, *efisiensi*, dan kemandirian belajar mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, penggunaan teknologi digital tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan disiplin akademik. Di berbagai perguruan tinggi, pembelajaran berbasis digital justru beririsan dengan meningkatnya kecenderungan penundaan tugas akademik, di mana mahasiswa menunda pengerjaan dan pengumpulan tugas hingga mendekati atau melewati batas waktu yang ditentukan (Net, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penundaan tugas akademik sering dikaitkan dengan faktor psikologis individual, seperti rendahnya regulasi diri, motivasi belajar, kecemasan akademik, serta kecanduan penggunaan perangkat digital. Misalnya, studi kuantitatif pada mahasiswa menunjukkan bahwa regulasi diri berhubungan negatif dengan tingkat penundaan tugas akademik, di mana mahasiswa dengan regulasi diri yang lebih rendah cenderung menunda lebih banyak tugas akademik mereka (Ramadhan et al., 2023; Fatmala, 2025; Sari, et.al., 2025). Studi-studi lain menyoroti pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan internet terhadap meningkatnya prokrastinasi akademik mahasiswa (Nurmaidah et al., 2025; Wu et al., 2025). Meskipun temuan-temuan tersebut memberikan pemahaman penting mengenai dimensi individual penundaan tugas, pendekatan yang dominan masih cenderung memosisikan *prokrastinasi* sebagai persoalan personal dan mengabaikan konteks sosial, kultural, serta struktural yang melingkupinya.

Dalam konteks pembelajaran digital, penundaan tugas akademik tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural dan sosial yang membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Keterbatasan akses internet, ketimpangan infrastruktur digital, serta *fleksibilitas* waktu dalam pembelajaran daring menciptakan ruang baru bagi muncul dan berkembangnya praktik penundaan (Serrano-mendiz, 2023). Selain itu, lingkungan digital yang ditandai oleh kemudahan berpindah antarplatform dan intensitas distraksi media sosial turut membentuk pola belajar yang fragmentaris (Touloupis & Campbell, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penundaan tugas akademik bukan sekadar hasil pilihan individual, tetapi juga merupakan respons terhadap struktur pembelajaran digital dan realitas sosial mahasiswa. Hingga saat ini, kajian mengenai penundaan tugas akademik masih relatif terbatas dalam mengeksplorasi bagaimana praktik tersebut dikonstruksi secara sosial, dilegitimasi, dan direproduksi dalam

kehidupan akademik mahasiswa, terutama pada perguruan tinggi yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan kondisi sosial-ekonomi tertentu. Padahal, konteks lokal seperti Papua memiliki karakteristik sosial dan struktural yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Indonesia, sehingga berpotensi membentuk dinamika penundaan tugas akademik yang khas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial penundaan tugas akademik mahasiswa di era digital melalui studi kasus di IAIN Fattahul Muluk Papua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang prokrastinasi akademik sebagai fenomena sosial, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan institusional yang lebih kontekstual dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam ranah pendidikan tinggi era digital, *digital learning* tidak hanya mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi, tetapi juga mengubah dinamika interaksi sosial akademik. *Digital learning* menghadirkan lingkungan belajar yang fleksibel, berbasis teknologi, dan seringkali mandiri, di mana mahasiswa bertanggung jawab atas waktu, strategi, serta ritme belajarnya sendiri. Studi terkait pembelajaran daring menemukan bahwa struktur kursus online, persepsi terhadap relevansi konten, serta cara mahasiswa mengelola tugas berperan dalam kecenderungan prokrastinasi akademik (Yuan et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian yang meneliti perilaku prokrastinasi di kursus online mengungkapkan bahwa variabel *task value* dan *emotional cost* berhubungan erat dengan penundaan tugas mahasiswa di lingkungan pembelajaran digital (*self-regulated learning perspective*) karena struktur dan persepsi mahasiswa terhadap konteks belajar daring dapat memengaruhi motivasi dan strategi belajar mereka secara signifikan (Bach, 2024).

Kajian tentang regulasi diri (*self-regulated learning*) merupakan fondasi penting dalam memahami perilaku akademik mahasiswa. *Self-regulated learning* merujuk pada kapasitas mahasiswa untuk mengatur tujuan belajar, memilih strategi, mengelola waktu, serta memonitor dan mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri. Bukti empiris menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri berkorelasi negatif dengan kecenderungan menunda tugas. Sebuah studi kuantitatif menemukan bahwa *self-regulation* memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterampilan regulasi diri yang lebih kuat cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu (Info, 2025). Penelitian lain pun menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dan lingkungan sosial

(*peer environment*) berkontribusi terhadap perilaku penundaan tugas, meskipun sebagian besar variansnya belum sepenuhnya dijelaskan oleh kedua variabel tersebut saja, menunjukkan perlunya kajian lebih komprehensif (Iwangga et al., 2025).

Dalam hubungannya dengan *digital learning*, penggunaan perangkat teknologi yang tidak terkontrol dapat melemahkan regulasi diri dan memperkuat prokrastinasi. Studi yang mengkaji hubungan antara penggunaan internet yang intensif dan prokrastinasi akademik melaporkan bahwa kecanduan internet berhubungan dengan rendahnya kontrol diri dan peningkatan perilaku menunda, sehingga berdampak negatif pada persepsi prestasi akademik mahasiswa (Huanambal-pérez et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa peran *self-regulation* tidak hanya penting untuk mengelola tugas akademik secara internal, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman mahasiswa dalam ekosistem digital yang penuh distraksi. Sementara itu, pendekatan konstruksi sosial memberikan wacana teoritis yang melampaui fokus individualistik pendekatan psikologi. Menurut Berger & Luckmann (1966), realitas sosial merupakan hasil konstruksi melalui tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam konteks *digital learning*, mahasiswa mengekspresikan praktik penundaan tugas sebagai respons terhadap struktur yang fleksibel dan kurangnya kontrol sosial dalam lingkungan digital. Praktik tersebut kemudian menjadi dilembagakan dan dipersepsikan sebagai pola yang dapat diterima secara sosial di kalangan mahasiswa. Seiring waktu, praktik ini diinternalisasi dan menjadi bagian dari ritme belajar yang terlihat “normal” dalam kehidupan akademik digital. Konstruksi sosial terhadap perilaku belajar ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya pembelajaran digital cenderung mengakomodasi distraksi media digital, sehingga menunda penyelesaian tugas menjadi sebuah strategi adaptif yang distandardisasi di antara mahasiswa. Studi tersebut mengungkap bahwa distraksi dan pola penggunaan media digital tidak dianggap abnormal, melainkan sering kali dilegitimasi sebagai respons wajar terhadap fleksibilitas teknologi dan tuntutan akademik digital. Dengan demikian, prokrastinasi akademik tidak dapat dipahami semata sebagai masalah pribadi, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antar mahasiswa, teknologi, struktur kurikulum, dan norma sosial yang berkembang dalam pendidikan tinggi.

Berdasarkan tiga sub-kerangka teoritis tersebut (*digital learning*, *self-regulated learning*, dan *konstruksi sosial*), penelitian ini menempatkan prokrastinasi akademik sebagai fenomena yang tidak hanya merupakan perilaku individual, tetapi sebagai realitas sosial yang terbentuk dari struktur teknologi digital dan interaksi sosial mahasiswa. Pendekatan ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis bagaimana praktik penundaan

tugas dibentuk, dimaknai, dan direproduksi dalam konteks pembelajaran digital di IAIN Fattahul Muluk Papua.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami konstruksi sosial penundaan tugas akademik mahasiswa dalam pembelajaran digital di IAIN Fattahul Muluk Papua. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan proses sosial yang membentuk praktik penundaan tugas dalam konteks pembelajaran daring. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa aktif yang mengikuti pembelajaran digital serta dosen sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pengalaman keterlibatan dalam pembelajaran daring dan praktik penundaan tugas akademik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara simultan dan berulang sepanjang proses penelitian. Model ini dipilih karena mampu menjaga keterkaitan antara data empiris dan interpretasi peneliti secara sistematis dan reflektif (Miles et al., 2018). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas dan ketajaman analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengulas hasil penelitian yang dianalisis menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger & Luckmann, yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses dialektis antara tindakan individu dan struktur sosial. Fokus analisis dibagi ke dalam tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi praktik penundaan tugas akademik mahasiswa dalam pembelajaran digital.

Eksternalisasi Penundaan Tugas Akademik di Era Digital

Pada tahap ini, praktik penundaan tugas terlihat sebagai respons awal mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran digital. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran daring sering dipahami sebagai kebebasan waktu yang memudahkan mahasiswa menunda pengerjaan tugas. Mahasiswa melaporkan adanya kaburnya batas antara waktu belajar dan waktu santai, sehingga tugas akademik kerap “ditunda sampai nanti”. Selain

itu, juga ditemukan distraksi dari perangkat digital seperti media sosial (TikTok, Instagram, Facebook) dan gim digital juga muncul sebagai faktor yang memperkuat penundaan. Banyak informan menyatakan bahwa niat awal mengakses referensi akademik berujung pada aktivitas non-akademik yang memecah fokus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks belajar dapat berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan prokrastinasi di kalangan mahasiswa, terutama ketika regulasi diri lemah dan *distractor* digital dominan dalam pengalaman belajar mereka (Nurmaidah et al., 2025).

Perhatian terhadap kejenuhan tugas akademik juga tampak dalam hasil wawancara, terutama dalam *face-to-face* dan pengalaman mahasiswa selama pembelajaran daring. Mahasiswa mengungkapkan bahwa tugas yang dirasakan monoton atau instruksi yang kurang jelas memicu rasa jenuh dan kecenderungan untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger & Luckmann, kejadian-kejadian ini merupakan bentuk eksternalisasi, di mana pengalaman subjektif mahasiswa berupa kebosanan dan ketidakjelasan tugas diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang berulang: menunda pengerjaan tugas. Selain itu, studi empiris menunjukkan bahwa persepsi *ambiguity* atau ketidakjelasan dalam karakter tugas berkorelasi positif dengan perilaku prokrastinasi, karena individu mengalami kesulitan mengatur tindakan mereka ketika tugas tidak dirancang dengan jelas, yang pada gilirannya meningkatkan kecenderungan menunda pekerjaan (*task ambiguity increases procrastination behavior*). Temuan lain juga mendukung hubungan antara kejenuhan belajar dan penundaan akademik, di mana tingkat kejenuhan belajar berkorelasi positif dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik dalam konteks pembelajaran daring, menunjukkan bahwa kebosanan dan kurangnya variasi tugas memperkuat kecenderungan menunda tugas (Maharani, 2022).

Objektivasi Penundaan Tugas sebagai Praktik Akademik

Objektivasi menggambarkan bagaimana praktik penundaan tugas kian dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam kehidupan akademik mahasiswa. Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sering membenarkan penundaan melalui alasan-alasan berupa distraksi digital, kelelahan, keterlibatan dalam aktivitas organisasi, atau kebiasaan begadang. Penjelasan tersebut dipertukarkan dalam percakapan sesama mahasiswa dan terlihat sebagai pengalaman kolektif yang diterima secara sosial, bukan sekadar fenomena individual.

Selain itu, hubungan sosial antara mahasiswa dan dosen juga memperkuat objektivasi. Dosen melaporkan bahwa penundaan tugas sering dibarengi dengan berbagai alasan yang dinilai wajar oleh mahasiswa, misalnya alasan keterbatasan akses internet, fenomena yang kini

umum terjadi di pembelajaran digital. Prokrastinasi akademik dengan latar distraksi digital juga mendapat penegasan dari penelitian empiris yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens dapat mempengaruhi hasil akademik dengan memecah fokus dan menurunkan keterlibatan belajar jika tidak diimbangi oleh regulasi diri yang kuat (Kang et al., 2024). Lebih jauh, penelitian kuantitatif terbaru juga menemukan hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan menunda tugas akademik pada mahasiswa, yang semakin mengokohkan pengalaman kolektif mahasiswa sebagai norma sosial dalam konteks pembelajaran digital (Intensitas et al., 2025).

Melalui proses ini, penundaan tugas tidak lagi dipandang sebagai anomali, tetapi mulai dilihat sebagai perilaku yang “normal” dan dapat diterima dalam budaya belajar digital di lingkungan kampus. Normalisasi tersebut menunjukkan terjadinya objektivasi, di mana praktik penundaan yang semula bersifat subjektif kemudian mengeras menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan *taken for granted*. Dalam konteks ini, prokrastinasi akademik tidak lagi dinilai sebagai penyimpangan perilaku belajar, melainkan sebagai konsekuensi logis dari fleksibilitas sistem digital, tuntutan akademik yang kompleks, serta dinamika relasi sosial antara mahasiswa dan dosen.

Internalisasi Penundaan Tugas sebagai Pola Belajar Mahasiswa

Internalisasi terjadi ketika praktik penundaan tugas yang telah terobjektivikasi kemudian menyatu ke dalam disposisi dan struktur makna mahasiswa. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, internalisasi merupakan proses di mana realitas sosial yang telah dilembagakan diterima secara subjektif dan dipahami sebagai sesuatu yang alamiah (*taken for granted*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memaknai penundaan tugas sebagai bagian dari ritme belajar yang wajar dalam pembelajaran digital, bukan lagi sebagai penyimpangan perilaku akademik.

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa merasionalisasi penundaan sebagai strategi adaptif, misalnya dengan keyakinan bahwa mereka lebih produktif ketika mengerjakan tugas mendekati tenggat waktu atau dengan menjadikan aktivitas hiburan digital sebagai sarana mengatasi kejenuhan dan tekanan akademik. Pola tindakan yang berulang ini menunjukkan proses *habitualisasi*, di mana penundaan tidak lagi dipertanyakan secara reflektif, melainkan dijalankan sebagai kebiasaan belajar yang dianggap efektif dalam konteks digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan *self-regulated learning* dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi (Nurmaidah et al., 2025).

Meskipun demikian, internalisasi penundaan tidak berlangsung secara homogen. Beberapa mahasiswa tetap menunjukkan orientasi tanggung jawab akademik dengan menyelesaikan tugas setelah aktivitas lain atau melalui kerja kolaboratif dengan teman sebaya. Namun, keseluruhan pola tersebut tetap berada dalam kerangka realitas sosial yang sama, di mana penundaan tugas telah diterima sebagai bagian dari praktik belajar mahasiswa. Dengan demikian, internalisasi menegaskan bahwa prokrastinasi akademik dalam pembelajaran digital merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berulang antara mahasiswa, teknologi, dan praktik pedagogis, bukan semata-mata persoalan individual.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penundaan tugas akademik tidak cukup dijelaskan sebagai perilaku individual yang dipicu oleh kelemahan karakter atau motivasi semata. Sebaliknya, praktik ini merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi antara mahasiswa, teknologi digital, budaya belajar, dan struktur institusional pendidikan tinggi. Pendekatan konstruksi sosial Berger & Luckmann membantu memahami bagaimana makna, norma, dan praktik penundaan tugas terbentuk, dilembagakan, dan diinternalisasi dalam konteks pembelajaran digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penundaan tugas akademik mahasiswa dalam pembelajaran digital bukan sekadar perilaku individual, melainkan realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa mengekspresikan penundaan tugas sebagai respons terhadap fleksibilitas waktu pembelajaran daring, distraksi media digital, kejenuhan metode pembelajaran, serta tekanan akademik yang dirasakan. Faktor-faktor tersebut membentuk tindakan menunda sebagai respons awal yang dianggap rasional dalam konteks digital. Melalui proses objektivasi, praktik penundaan tugas kemudian dilembagakan dan diterima sebagai pola yang lumrah dalam kehidupan akademik. Alasan-alasan penundaan dipertukarkan secara sosial di antara mahasiswa dan diperkuat oleh relasi institusional dengan dosen, sehingga membentuk realitas objektif bahwa penundaan tugas merupakan bagian dari dinamika normal pembelajaran digital. Pada tahap ini, penundaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai praktik yang dapat diterima dalam budaya belajar mahasiswa.

Selanjutnya, internalisasi menunjukkan bahwa praktik penundaan yang telah terobjektivikasi menyatu dalam disposisi dan struktur makna mahasiswa. Penundaan tugas diterima secara *taken for granted* sebagai bagian dari ritme belajar di era digital dan

dirasionalisasi sebagai strategi adaptif untuk menghadapi kejenuhan, distraksi, serta tuntutan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan fenomena kompleks hasil interaksi antara struktur teknologi, praktik pedagogis, dan dinamika sosial, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan pedagogis dan institusional yang tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga pada penataan lingkungan belajar digital secara lebih regulatif dan reflektif.

Berdasarkan temuan penelitian, penundaan tugas akademik perlu dipahami sebagai konsekuensi dari dinamika pembelajaran digital, bukan sekadar persoalan kedisiplinan individu mahasiswa. Oleh karena itu, dosen disarankan merancang pembelajaran daring yang lebih terstruktur dengan tenggat waktu yang jelas serta instruksi tugas yang tidak multitafsir. Variasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif penting dikembangkan untuk mengurangi kejenuhan akademik mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi juga perlu memperkuat dukungan infrastruktur dan akses internet agar faktor teknis tidak terus menjadi alasan penundaan tugas. Mahasiswa didorong untuk membangun kesadaran reflektif terhadap kebiasaan belajar digital yang selama ini dianggap wajar. Penguatan regulasi diri dan manajemen waktu perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai kompetensi akademik esensial. Dengan langkah tersebut, pembelajaran digital dapat mendorong produktivitas akademik tanpa mereproduksi budaya penundaan tugas.

DAFTAR REFERENSI

- Bach, A. (2024). Collaborative online learning in higher education — Quality of digital interaction and associations with individual and group-related factors. *Frontiers in Education*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1356271>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*.
- Fatmala, E. D. (2025). Learning motivation and self-regulation linked to academic procrastination: Motivasi belajar dan pengaturan diri yang berkaitan dengan penundaan akademik. *International Journal of Education and Management Development*, 20(2), 1–15. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.885>
- Huanambal-Pérez, M. E., Calixtro-Ruiz, E. J., Cunza-Aranzábal, D. F., & Abanto-Ramírez, C. D. (2026). Relationship between procrastination and perceived academic achievement: The mediating role of internet addiction. *Unpublished manuscript*.
- Safitri, R. S., Hareni, V., Octarisa, N. S., & Sovitriana, R. The influence of self-regulation and social support on academic procrastination among students. *Educate: Journal of Education and Learning*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.61994/educate.v3i2.1127>
- Intensitas, H., Media, P., Tiktok, S., & Akademik, P. (2025). *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 862–872.

- Iwangga, S., Arita, S., Glasser, J. P., Environment, P., Procrastination, A., & Introduction, A. (2025). The influence of self-regulated learning and peer support on academic procrastination. *Unpublished manuscript*, 20.
- Kang, J., Zhou, Y., Jephthah, R., Tan, Y., & Williamson, D. (2024). Unveiling joint attention dynamics: Examining multimodal engagement in an immersive collaborative astronomy simulation. *Computers & Education*, 213(January), 105002. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105002>
- Maharani, V. P. (2022). The effect of saturation in e-learning studying on academic procrastination in high grade students of SD Tunas Harapan Malang in the new normal era. *Jurnal Pendidikan*, 17(April), 26–39. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8076>
- Miles, H., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Net, W. W. W. P. (2023). The impact of digital competences on academic procrastination in higher education: A structural equation modeling approach. *PEGEGOG*, 13(3), 25–35. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.03>
- Nurmaidah, M., & Mursofiyati, W. (2025a). Social media addiction, self-regulated learning, and academic procrastination: A mediation analysis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 6(2), 389–400. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0602.14>
- Ramadhan, Y. A., Nugroho, R. A., Umaroh, S. K., & Mariskha, S. E. (2023). Peran regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.2757>
- Sari, S., & W. F., J. (2025). The influence of self-regulation on academic procrastination with social media FOMO as a moderator. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09817-8>
- Serrano-Mendiz, M. (2023). Effects of two computer-based interventions on reading comprehension: Does strategy instruction matter? *Computers & Education*, 196(January), 104727. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104727>
- Sulistyowati, C., Asriati, N., Magister, P., Pendidikan, A., & Tanjungpura, U. (2024). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 1176–1188. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4542>
- Touloupis, T., & Campbell, M. (2024). The role of academic context-related factors and problematic social media use in academic procrastination: A cross-sectional study of students in elementary, secondary, and tertiary education. *Social Psychology of Education*, 27(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09817-8>
- Wu, Z., Xue, L., Zhang, Y., Zhan, F., Li, H., Liu, R., Yang, X., & Chen, Z. (2025). Impact of adolescent internet addiction on academic procrastination: The serial mediating role of self-control and anxiety. *Frontiers in Psychology*, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1713213>
- Yuan, X., Rehman, S., Altalbe, A., Rehman, E., & Shahiman, M. A. (2024). Digital literacy as a catalyst for academic confidence: Exploring the interplay between academic self-efficacy and academic procrastination among medical students. *Unpublished manuscript*. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06329-7>